


| | |
|---|---|
|  | <p>TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN AQIDAH AHKLAK DI MAN 1 KOTA BIMA</p> |
| | <p style="text-align: center;">Aida¹, Idhar²</p> <p style="text-align: center;">¹Mahasiswa Prodi PAI STIT Sunan Giri Bima ²Dosen STIT Sunan Giri Bima sitiarbiyah4@gmail.com¹, idharstitbima@gmail.com²</p> |
| <p>DOI</p> | <p style="text-align: center;">https://doi.org/10.47625/jemari/v1i1/473</p> |

| | |
|--|---|
| History | ABSTRACT |
| <p>Submit : 10-06-2023 Review : 21-06-2023 Accepted : 18-06-2023 Publish : 27-06-2023</p> | <p>Evaluation is an activity carried out by every teacher, as an educator there must be an assessment activity (evaluation) of students because with this activity, teachers will assess the extent of potential their students have, students' characters are diverse therefore teachers must be patient and do things that are positive for his students. As a teacher, especially a teacher of moral aqidah, it is not only the evaluation of the material that is seen and assessed. However, teachers must assess the morals of each student, both in their words and actions. Because being a teacher of moral aqidah gives positive rights to their students to move towards the best path of Allah SWT. Therefore, the evaluation carried out by the moral aqidah teacher is not only about the material but also assessing their morals, because it is their morals that lead them to the pleasure of Allah SWT.</p> |
| | ABSTRAK |
| | <p>Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru, sebagai seorang pendidik harus ada kegiatan penilaian (evaluasi) terhadap peserta didik karena dengan kegiatan ini, para guru akan menilai sejauh mana potensi yang dimiliki oleh siswa nya, karakter siswa itu beragam karena itu para guru harus banyak sabar dan melakukan hal-hal yang berbaur positif terhadap siswa nya. Sebagai seorang guru khususnya guru aqidah akhlak bukan saja evaluasi materi yang dilihat dan dinilai. Akan tetapi, guru harus menilai akhlak setiap peserta didiknya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatannya. Karena menjadi guru aqidah akhlak itu memberikan hal-hak yang positif terhadap anak didiknya untuk menuju kejalan terbaiknya Allah SWT. Maka dari itu evaluasi yang diadakan guru aqidah akhlak bukan saja tentang materi akan tetapi menilai akhlaknya, karena akhlaknya lah yang membawa mereka menuju keridhoan Allah SWT.</p> |
| Kata Kunci | <i>Guru, Evaluasi Pembelajaran, Aqidah akhlak</i> |

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang menyadarkan manusia untuk menuju kesuksesan dan mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadi generasi ini sebagai panutan agar menjadi generasi yang lebih maju lagi dari pada sebelumnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dapat memenuhi suasana belajar dan proses pembelajaran, serta memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dan berwawasan keagamaan.¹

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122.²

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Jadi bisa disimpulkan bahwa adanya pendidikan itu mengantarkan kita ke generasi selanjutnya, sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dan pendidikan juga membawa kita ke dalam kegiatan yang disebut dengan Evaluasi pembelajaran. Jadi dengan adanya evaluasi ini kita bisa tau seberapa mampu nya peserta didik dalam menanggapi apa yang dijelaskan oleh sang guru. Dan dengan evaluasi yang dilakukan didalam kelas khususnya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik. Dalam pembelajaran aqidah akhlak diwujudkan dengan baik agar dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Dan diharapkan peserta didik semakin cerdas dan berprestasi, namun tetap santun dalam berperilaku dan berucap. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dalam proses pendidikan tersebut manusia mengalami beberapa perubahan mulai tidak tahu menjadi tahu dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Berdasarkan informasi yang ada bahwa dalam evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak pembelajaran tidak hanya mengutamakan proses penilaian, tetapi juga mengutamakan pada prinsip dan tujuan evaluasi. Dalam mengevaluasi Aqidah Akhlak, pembelajaran memerlukan beberapa tahapan, antara lain: perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi.³

¹ M.Husnul Rafiq, *Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewah Amanatul Umma*, (Mojokerto, Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No. 1, 2021). 72

² Yuyun Karlina, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*, (Makassar, Al-Urwatul Wutsqa, Vol. 2, No. 1, 2022)

³ Ibid...72

LANDASAN TEORI

Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-taqdir*, dalam bahasa Indonesia yang berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value* dalam bahasa Arab *al-qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*.⁴ Jadi bisa disimpulkan diatas bahwa evaluasi itu adalah sebuah nilai yang sangat berharga dan diharapkan pada awal kegiatan itu berakhir dan proses penilaian ini mempunyai tujuan tertentu agar mendapatkan hasil yang sudah diharapkan sebelumnya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada seriap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami apa yang selama ini dijelaskan didalam kelas.

Tujuan Evaluasi

Menurut Anas tujuan dari evaluasi pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum evaluasi koleksi yaitu sebagai berikut: *pertama*, Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik. Setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. *Kedua*, Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama waktu tertentu.
2. Tujuan Khusus. Sedangkan tujuan khusus evaluasi yaitu sebagai berikut: *pertama*, Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, tanpa adanya evaluasi maka tidak akan muncul motivasi ataurangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing. *Kedua*, Untuk mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, sehingga dapat dicari dan ditentukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁶

⁴ Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana, *Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014), h. 1.

⁵ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21

⁶ Amirono, Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 28.

Jenis-jenis Evaluasi

Jenis-jenis evaluasi menurut waktu pelaksanaan terdapat dua jenis evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi formatif. Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri, dengan tujuan dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
2. Evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester dan akhir tahun, tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh peserta didik.
3. Evaluasi diagnostic. Evaluasi diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta factor penyebabnya, penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, dan menemukan kasus kasus.⁷

Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Adapun tujuan dan fungsi hasil-hasil evaluasi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi empat kategori:

1. Untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
2. Untuk menentukan angka/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain diperlukan untuk penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.
3. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki murid.
4. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.⁸

Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadaya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.⁹

Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan

⁷ Rahmat Luthfi, *Kajian Teoritik Evaluasi Pembelajaran Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (Wonosobo, Paramurobi, 2020), h. 28

⁸ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 76

⁹ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hlm. 274.

dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak *mahmudah*). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak *madzmumah*).¹⁰ Jadi bisa disimpulkan dari pengertian Aqidah dan Akhlak diatas bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu dasar dalam menyiapkan siswa untuk lebih mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Tujuan Mata Pelajaran Aqidah akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri ini merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan masukan ataupun motivasi terhadap anak didik untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktekan *al-akhlakul karimah* dan adab islami yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat: 1) Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Guru Aqidah Akhlak

Guru aqidah akhlak adalah salah satu profesi pendidik yang ditugaskan dan mempunyai tanggung jawab dalam menyampaikan materi khusus dalam mendidik dan mengajar dalam salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam. Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk social sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹¹ Jadi bisa disimpulkan bahwa guru aqidah akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Cet. 9 (Yogyakarta: LPPI.2007) hlm. 3.

¹¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia), h, 93.

membimbing anak didiknya menjadi manusia yang berguna baik itu berguna didunia maupun diakhirat. Guru aqidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu agama yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan mewujudkan peserta didik secara alami dan islami. Dan dalam aqidah akhlak itu sendiri membahas terkait tingkah laku,moralitas,dan adab dan tutur kata yang berbaur tentang islam. Peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator,supervisor, organisator, direktor ini sintora transmitter, dan evaluator.¹²

Guru merupakan profesi yang sangat berjasa.dan bisa juga disebut sebagai pengajar/pendidik. Akan tetapi, tidak semua yang dikatakan pendidik adalah guru,karena guru adalah profesi yang sudah memenuhi persyaratannya dan dengan jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan tekhnis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Guru dapat disebut dengan pendidik,pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat luar biasa terhadap pendidikan anak didiknya.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Menurut Dzakiyh drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak.¹³ Jadi bisa disimpulkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar demi pendidikan anak didiknya dan menjadikan contoh yang baik untuk anak didik maupun masyarakat sekitar. Guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan sangat berjasa karna itulah ada yang mengatakan bahwa guru merupakan sosok yang sangat mulia dalam pekerjaan dan bisa mnejadi contoh tauladan yang baik dan sangat berjasa dan dapat dikatakan guru dapat diguguh dan ditiru.

Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan.¹⁴

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta,Reneka Cipta,, 2000, h, 43-48.

¹³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), h. 54.

¹⁴ Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System* (Jakarta: Bina Aksara Edisi III,2001), h. 48.

Tugas dan kewajiban guru

Sebagaimana dijelaskan oleh Etty Kartikawati bahwa aktifitas dan kewajiban guru meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam bidang administrasi Kurikulum, diantaranya: a) Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP. b) Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya. c) Menyusun dan merencanakan program evaluasi. d) Memberikan bimbingan belajar kepada murid.
2. Dalam bidang administrasi murid diantaranya: a) Menjadi panitia dalam penerimaan murid baru. b) Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan. c) Menyusun tata tertib sekolah, d) Membantu mengawasi an membimbing organisasi murid, e) Berpartisipasi dalam upacara kegiatan sekolah.
3. Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya: a) Inventarisasi alat peraga dalam bidang study masing-masing, b) Merencanakan dan menguasai buku pegangan baik untuk guru maupun murid, c) Mengatur penggunaan laboratorium sekolah.
4. Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat: a) Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut membina karang taruna, b) Bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya, c) Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu, d) Ikut rapat dalam BP3/orang tua murid, e) Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.¹⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif.¹⁶ Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menentukan dan menggambarkan suatu masalah, baik dalam status kelompok, baik suatu objek maupun kondisi yang terjadi sekarang ini. Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menggambarkan dan menganalisis dalam mengumpulkan data yang fakta dan akurat dalam hubungan fenomena yang akan diteliti. Data tersebut meliputi hasil wawancara, data yang telah dikumpulkan, gambar dan video yang dikokumentasi dan lain sebagainya. Metode ini sesuai dengan studi kasus yang berkaitan dengan “Evaluasi Guru Aqidah Akhlak Terhadap Peserta Didik Didalam Kelas Pada Sekolah MAN 1 Kota Bima”.

Sumber data yang akan digunakan ialah Guru Aqidah Akhlak di MAN 1 Kota Bima. Waktu penelitian ini disusun dan diselesaikan pada tanggal 24 Mei 2023 sampai dengan 29 Mei 2023 (23:59) Wita, tempat penelitian di lakukan di lingkungan Sarae tepatnya di MAN 1 Kota Bima.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 16.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1995).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang pendidik mesti adanya kegiatan evaluasi terhadap peserta didiknya agar pendidik tau perkembangan yang dialami oleh anak didiknya seperti apa. Membahas terkait tentang evaluasi yang dimana para guru melakukan kegiatan Tanya jawab antar guru dengan siswa guna untuk melihat seberapa hebat potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Jadi terkait dengan evaluasi ini yang dimana guru harus bertatap muka dengan siswa nya secara nyata, dan untuk melihat seberapa jauh siswa itu paham akan pembelajaran yang dibahas tersebut.

Guru sebelum melakukan kegiatan evaluasi mereka akan melakukan kegiatan belajar mengajar setelah itu guru akan melakukan kegiatan evaluasi, sebagai seorang guru pasti memiliki kemampuan yang terbatas dalam mendidik anak-anak nya, karena kepribadian peserta didik itu beragam, salah satunya ada anak yang cepat tanggap (paham) dan ada juga anak yang kurang dalam menanggapi (lambat) jadi bisa dimaklumi keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik. Akan tetapi, itu tidak menjadi tolak ukur bagi guru untuk membedakan peserta didiknya yang dimana guru harus paham akan karakter atau bawaan dari peserta didiknya tersebut. Jadi bagaimana respon guru lah yang menjadi acuan untuk melihat perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana dalam contoh guru menanyakan kepada anak didiknya terkait pembahasan sebelumnya, dan guru harus melihat disetiap anak didiknya mana yang paham dan mana yang kurang paham mana yang cepat tanggap dan mana yang tidak, karena potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu beragam.

Oleh sebab itu, disinilah respon guru untuk selalu melihat perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, karena peserta didik itu harus kita didik dan harus kita kembangkan potensinya. Beribu-ribu macam masalah yang dihadapi oleh guru terkait dengan evaluasi itu sangat banyak sekali, apalagi membahas tentang guru aqidah akhlak, karena menjadi guru aqidah akhlak itu tidak mudah untuk kita terapkan karena akhlak seseorang itu berbeda-beda, maka dari itu menjadi guru khususnya guru aqidah akhlak harus ekstra sabar dan bukan hanya melihat potensi dari segi materinya akan tetapi sebagai seorang guru aqidah akhlak melihat potensi dan akhlak peserta didiknya itu seperti apa, bagaimana mereka bersosialisasi terhadap teman sebayanya, gurunya, maupun kepada masyarakat setempat. Sehingga guru aqidah akhlak mengevaluasi peserta didiknya tidak berupa materi akan tetapi akhlaknya juga patut dievaluasi, sehingga suatu saat nanti mereka akan menjadi orang yang memiliki hati nurani yang tinggi terhadap orang lain, melatih dan mengevaluasi anak didik itu tidak mudah kita membolak-balikan tangan kita.

Karena tugas seorang guru itu mendidik anak-anaknya menjadi yang lebih baik jadi kalau ada anak didiknya yang kurang paham akan materi yang disampaikan maka tugas guru harus memaparkan kembali terkait materi sebelumnya, dan akan memberikan tugas sebagai bahan evaluasinya. Akan tetapi, harus ada tahap-tahap tertentu yang harus dibina dan dididik oleh guru khususnya guru aqidah akhlak. Salah satu contoh terkait evaluasi akhlaknya

terhadap peserta didik yang dimana guru harus membina dan membimbing peserta didiknya kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT, jadi tugas kita sebagai manusia yaitu umat islam harus saling mengingatkan akan hal yang positif dan selalu memberikan motivasi akan hal dunia maupun akhirat.

Oleh sebab itu, guru aqidah akhlak senantiasa mengingatkan peserta didiknya akan kewajiban kita sebagai umat beragama islam, salah satunya kewajiban menunaikan ibadah solat 5 waktu. Karena kita sebagai seorang umat yang beragama islam harus melaksanakan kewajiban atau perintah yang diberikan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan yang dilarang oleh Allah SWT.

Adapun metode evaluasi yang sering dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MAN 1 KOTA BIMA yaitu: 1). Tanya Jawab, 2). Pengamatan atau (observasi), 3) Tes (lisan dan tulis). Semua metode ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tanggap yang dimiliki oleh peserta didik akan hal pembelajaran. Sehingga guru tau bahwa pembelajaran yang dipaparkan oleh guru sebelumnya itu membuahkan hasil sehingga ketercapaian tujuan yang diinginkan sebelumnya tercapai.

Metode Tanya jawab yang dimana dimaksud guru aqidah akhlak mengevaluasi peserta didiknya dengan cara mengetes kembali yang dipelajarinya minggu lalu, karena dengan evaluasi seperti inilah guru akan melihat perkembangan yang dimiliki oleh siswa, ada siswa yang pintar tangkap dan ada juga yang kurang memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya. Oleh sebab itu, guna nya evaluasi Tanya jawab ini guru mengulang kembali pembelajaran sebelumnya kepada peserta didiknya.

Metode pengamatan yang dimana dimaksud guru disini bahwa guru mengamati dan menilai setiap yang dilakukan oleh anak didiknya baik itu tingkah lakunya, akhlaknya, tutur katanya, maupun kewajibannya semua guru harus mengamati dan menilai setiap perkembangan fisik dan mental yang dimiliki oleh anak didiknya. Apabila tidak ada guru yang menilai dan mengevaluasi bukan dikatakan pendidik kalau tidak ada evaluasi atau penilaian yang dilakukannya, karena tujuannya evaluasi untuk melihat sejauh mana mereka paham akan hal yang berbaur pembelajaran. Karena tujuan pendidik ingin menumbuh kembangkan akhlak yang baik, potensi yang tinggi terhadap anak didiknya agar mereka menjadi orang yang berguna dan bermanfaat baik itu: agama, keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Metode tes disini menjelaskan terkait mengevaluasi yang berbaur dengan ulangan, baik itu: ulangan harian dan ulangan semester tergantung dari bawaan guru. Akan tetapi guru aqidah akhlak lebih mengedepankan tes lisan dari pada tes tulis, karena dengan tes lisan lah guru melihat proses potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Merujuk pada uraian-uraian tersebut, bahwa evaluasi guru aqidah akhlak terhadap peserta didik didalam kelas disekolah MAN 1 KOTA BIMA memberikan efek positif bagi para peserta didik diantaranya: 1. Sebagai seorang pendidik kita harus memahami karakter siswa, bahwa siswa mempunyai potensi yang beragam dan sangat sulit dimengerti, maka dari

itu kita sebagai seorang guru harus paham akan karakter siswa yang berbeda-beda. 2. Sebagai seorang guru harus sabar dalam melakukan kegiatan evaluasi karena banyak yang kita tidak paham akan potensi yang dimiliki siswa. 3. Guru bukan saja mengevaluasi sebuah materi akan tetapi guru juga khususnya guru aqidah akhlak menilai atau mengamati setiap siswa baik itu dari segi social, agama, maupun budayanya, lebih-lebih yang terkait dengan akhlaknya. Semua itu harus dipahami betul oleh guru aqidah akhlak, karena guru aqidah akhlak menjadi jemabatan bagi para siswanya untuk menuju jalan yang terbaik dan memberkan lampu sebagai penerang bagi siswanya, sehingga tidak terjerumus kedalam larangan Allah SWT.

KESIMPULAN

Evaluasi guru aqidah akhlak merupakan bagian terpenting untuk meningkatkan mutu peserta didik, baik dari meningkatkan kognitifnya, maupun psikomotoriknya. Guru aqidah akhlak di MAN 1 KOTA BIMA menggunakan banyak metode dalam mengevaluasi peserta didik. Adapun metode evaluasi yang sering dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MAN 1 KOTA BIMA yaitu: 1). Tanya Jawab, 2). Pengamatan atau (observasi), 3) Tes (lisan dan tulis). Semua metode ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tanggap yang dimiliki oleh peserta didik akan hal pembelajaran. Sehingga guru tau bahwa pembelajaran yang dipaparkan oleh guru sebelumnya itu membuahkan hasil sehingga ketercapaian tujuan yang diinginkan sebelumnya tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000.
- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Amirono, Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana, *Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia.
- <https://www.merdeka.com/sumut/jenis-jenis-teknik-pengumpulan-data-pengertian-dan-aplikasinya-kl.html>. Di akses pada tanggal sabtu 22 oktober 2022. Jam 22:22 WIB
- M. Husnul Rafiq, Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewah Amanatul Umma, *Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No. 1, 2021.
- Rahmat Luthfi, Kajian Teoritik Evaluasi Pembelajaran Agama Islam, *Paramurobi* Vol. 3, No. 2, 2020.
- Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*, Jakarta: Bina Aksara Edisi III, 2001.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Press.

Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Reneka Cipta, 2000.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Cet. 9, Yogyakarta: LPPI.2007.

Yuyun Karlina, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Al-Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, 2022.

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.